#CrazyLove

MOVE ON

Eyes on You

CLARA CANCERIANA

#CrazyLove

MOVE ON

EYES ON YOU

CLARA CANCERIANA

bentang belia

Eyes On You
Karya Clara Canceriana
Dari kumpulan cerpen **Move On #CrazyLove**
Cetakan Pertama, Desember 2013

Penyunting: Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Nocturvis
Ilustrasi sampul & isi: Nocturvis & Helen Marsya
Pemeriksa aksara: Intari Dyah P. & Sheraynardia
Penata aksara: Gabriel

Diterbitkan oleh :
Penerbit Bentang Belia (PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No.1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV Sleman, Yogyakarta 55284
Telp./Faks: (0274) 889248/(0274) 883753
Surel: bentang.belia@mizan.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)
Faks: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG.
DILARANG MENGUTIP ATAU MEMPERBANYAK
SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKU INI
TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT.

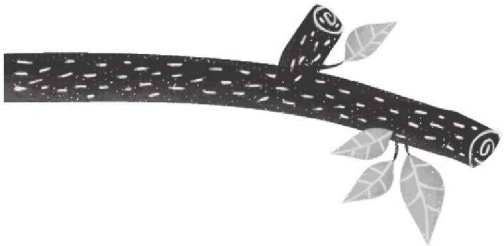

EYES ON YOU

Clara Canceriana

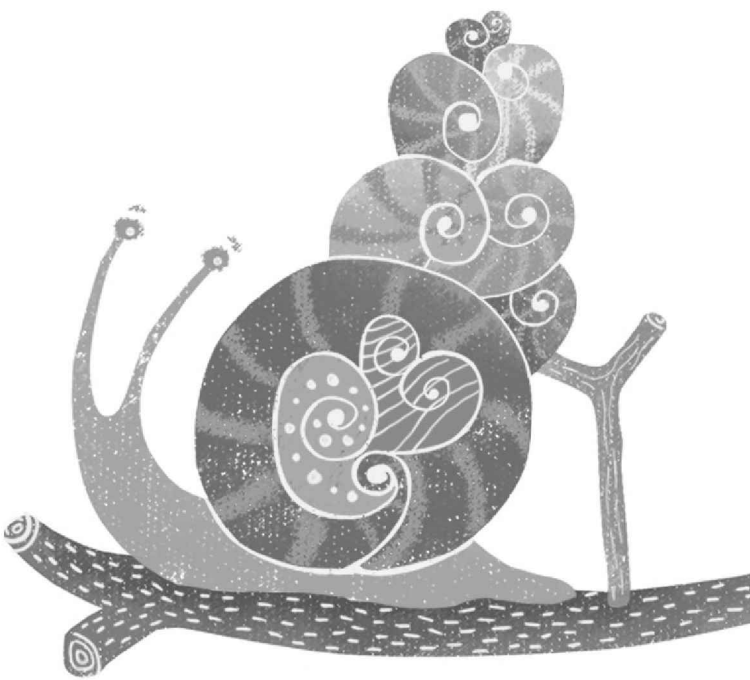

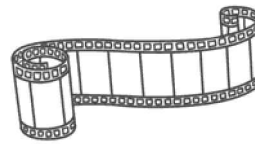

1st Frame: just a little thing that I always do

Siang itu, setelah berhasil memberi alasan untuk kali kesekian kepada Nia, Vanya pun bergegas meninggalkan kelas dan menyusul siluet jangkung yang tadi mampir di sudut matanya. Begitu menemukan sosok itu sedang berdiri di depan gerbang sambil bermain ponsel, Vanya merasa lega. Setidaknya, dia masih tepat waktu. Karena setelahnya, cowok itu beringsut menuju halaman parkir yang ada di samping gedung sekolah dan berhenti di sana.

Langkah Vanya pun terhenti.

Seorang cewek dengan potongan rambut *bob,* datang tak lama kemudian. Dia mendekati cowok itu dengan ekspresi khawatir yang tercetak jelas, sambil menggigit bibir bawahnya. Perlahan senyum di wajahnya memudar seiring dengan pertanyaannya.

"Kamu kenapa, Rika?" suaranya lembut dan terdengar menyejukkan.

"Ray ..., ada yang perlu aku omongin," sahut Rika gugup hingga membuat suaranya sedikit lebih kencang.

"Apa?" tanya Raymond dengan kening berkerut. Sejurus kemudian, dia tertawa. "Kamu kalau mau ngomong, ya, ngomong aja, Rika. Kenapa harus pakai izin?"

Akan tetapi, Rika tidak bereaksi. Membuat tawa Raymond terhapus perlahan.

"Seserius itu?" Air mukanya berubah tegang.

Tanpa sadar Vanya mengerutkan kening dengan segumpal rasa penasaran.

"Ray ..., hubungan kita emang baru satu tahun lebih, tapi kayaknya nggak bisa aku terusin lagi," ujar Rika setelah dua detik terdiam lalu memalingkan wajah. "Selama satu tahun ini aku nemuin banyak hal yang terlalu berbeda di antara kamu dan aku." Dan, alasan lain yang Rika utarakan. Namun, semuanya hanya ditanggapi Raymond dengan ekspresi beku.

"Kita putus aja, ya?" kata-kata itu akhirnya meluncur dari bibir tipis Rika.

Mendengar itu, Vanya sama sekali tak punya ide apa pun. Yang ada hanya pengulangan kalimat Rika yang seperti bergema dalam kepalanya.

Lalu, suara itu terdengar patah-patah, "Ke ... na ... pa?" tanya Ray.

Butuh waktu yang lama bagi Rika untuk diam. Kemudian, Rika hanya menyahut dengan suara yang kehilangan rasa percaya diri, "Hubungan ini terlalu hambar."

Hening lagi di antara mereka. Atmosfer kerinduan yang semula mengisi celah di antara mereka telah berubah menjadi canggung.

"Beneran sori banget, Ray," suara Rika muncul sekali lagi sebelum akhirnya dia beranjak dan meninggalkan Raymond yang seperti orang kehilangan nyawa.

Pandangan matanya kosong.

Melihat itu Vanya ingin melakukan sesuatu yang bisa menghibur Raymond. Tapi, dia sadar dengan jarak di antara mereka yang tak mungkin terhapus begitu saja. Yang bisa Vanya lakukan hanyalah yang biasa dia lakukan selama satu tahun terakhir ini. Vanya pun mengangkat tangan dan mengarahkan kamera plastik Fujica-nya secara diam-diam melalui atap mobil yang beberapa menit ini telah menyembunyikan sosoknya dari percakapan Raymond dan Rika.

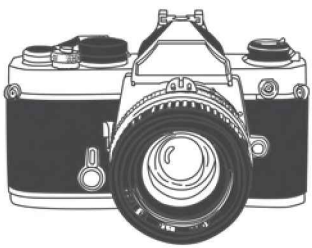

Klik.

Vanya kembali menenggelamkan tubuhnya di balik mobil. Lalu, tercenung di sana. Tak kuasa melihat mendung menggelantung di bawah mata Raymond. Mata yang biasanya berisi semangat saat mengintip Rika berlatih baris-berbaris dari jendela kelas, kini berubah. Saat ini, Vanya kehilangan sinar itu. Tapi, hatinya sekaligus merasa lega.

Untuk satu alasan.

Dia menyukai Raymond.

"Ini udah jadi, Nya."

Vanya tersenyum lebar sambil menerawang *film bar* yang tersusun dalam plastik transparan di bawah lampu neon putih sebuah toko.

"Ini CD data fotonya dan ini hasil cetaknya."

Satu tangan Vanya yang bebas dari *film* 35 mm itu menyelipkan rambut sebahunya yang lurus tanpa potongan model apa

pun ke belakang masing-masing telinganya sewaktu menunduk. Foto-foto kejinggaan yang hangat dengan sedikit efek *vignette* hasil kamera *roll film expired* sembilan tahun lalu itu seolah membangkitkan ingatan-ingatan Vanya bersama sebuah perasaan damai. Semua dalam posisi panorama dengan satu kesamaan objek.

"Om lihat fotomu makin mantap aja, Nya, tapi, Om penasaran. Kayaknya udah satu tahun lebih—dari pas kamu kelas satu, kan—kamu motret orang ini terus dari jauh? Kenapa?"

Namanya Om Kusman. Dia pemilik Indah Photo yang menjadi tempat Vanya mengenal lebih jauh mengenai dunia fotografi analog. Dari Om Kusman pula Vanya menemukan potongan kehidupan dalam susunan *frame film*.

Kamera pertamanya Fujica M1, lalu berlanjut ke Yashica FX 3 Super yang semuanya dia beli setelah berdiskusi dengan Om Kusman. Pria yang usianya nyaris lima puluh tahun itu memang mendedikasikan dirinya pada dunia fotografi. Selain hasil jepretannya yang terpajang di dinding toko, Vanya juga menyukai gaya Om Kusman yang selalu mengenakan topi pet hitam.

"Kamu suka sama cowok ini, ya?" goda Om Kusman karena Vanya hanya tersenyum menanggapi pertanyaan sebelumnya. Kacamata mirip Dumbledor yang bertengger di pangkal hidungnya agak merosot saat pria itu membisikkan pertanyaan.

Vanya menyusun lembaran foto dan memasukkannya kembali ke dalam kantong kertas dengan bibir masih menghadirkan lengkungan panjang. Sedikit rona merah muda pasti sudah muncul di pipinya yang putih. Tanpa menyahut, Vanya mengeluarkan lembaran uang lima puluh ribuan dari dompet lipatnya. Lalu, dia menyodorkannya kepada Om Kusman yang tak tampak tersinggung. Transaksi berjalan seperti biasa. Namun, sebelum Vanya bergerak keluar dari toko, dia membalikkan badan sambil mem-

betulkan posisi *tote bag*-nya dan berkata: "Aku suka motret cowok itu karena dia punya warna klasik, Om."

Warna yang tidak hanya menarik, tapi juga meninggalkan kesan hangat.

"Nya!" Panggilan itu menghentikan langkah tak sabar Vanya saat meniti anak tangga menuju kamar. Seorang cowok dengan tinggi yang hanya terpaut tiga senti dari Vanya, muncul dari balik dapur. Air mukanya tampak heran sementara di tangannya membawa sepiring mi goreng yang masih mengepul. "Buru-buru amat lo? Makan dulu, nih, gue udah bikinin."

Vanya menyengir kaku. "Gue ganti baju dulu, ya, Kak."

Daniel, kakak satu-satunya itu, hanya mengangguk.

Meski Vanya bergerak ke arah lemari pakaian di dalam kamarnya, dia sama sekali tidak berganti pakaian. Sebaliknya, Vanya menarik keluar sebuah kotak karton yang tersimpan di rak paling bawah dan membuka penutupnya. Lalu, Vanya mengeluarkan kantong kertas dari dalam tas dan menumpahkan isinya ke dalam kotak. Puluhan foto dengan objek sama segera tercampur di sana.

Vanya mendesah saat tangan kanannya mengambil satu lembar foto. Di sana, tampak Raymond dalam skala kecil sedang bermain gitar saat guru musik membebaskan mereka untuk berlatih di luar kelas. Cowok itu memilih sisi lapangan basket.

Vanya tersenyum saat ingat kejadian itu. Foto yang diambil saat mereka masih sama-sama duduk di kelas satu dan Raymond belum resmi berpacaran dengan Rika. Foto pertama tentang Raymond yang diam-diam Vanya ambil ketika menyadari bahwa

dia menyukai cowok itu. Foto yang kemudian memulai semua tumpukan foto dalam kotak itu.

Mungkin beberapa orang akan menganggapnya *abnormal*. Tapi, ketika menyukai seseorang seperti ini, hal-hal tidak normal sekalipun bisa menjadi sumber kebahagiaan. Alasan yang tentu saja hanya bisa dipahami oleh Vanya sendiri.

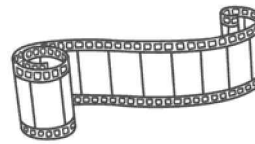

2nd Frame: though I've been always looking at you, I never know you

"Kelas dua belas itu nggak enak. Udah dekat sama ujian akhir pula!"

Nia terus saja menggerutu hal yang sama setelah guru memberi tahu bahwa tahun ini mereka harus mempersiapkan diri untuk ujian, ulangan, dan tugas. Vanya menanggapi dengan tertawa. Ketika Nia sedang mengatakan betapa bersyukurnya dia bisa berada di jurusan IPS, sudut mata Vanya memperhatikan Raymond yang tiba-tiba beringsut dari bangku dan bergegas meninggalkan kelas. Vanya tak punya ide apa pun yang sedang terjadi. Dia hanya yakin, sebelum melihat Raymond meninggalkan kursinya, Vanya sudah melihat Rika melintas.

"Sori, Ni, gue ke toilet dulu, ya."

Nia menghentikan ceritanya karena Vanya memotong cepat. Meski Nia cemberut hingga bibir berlapis *lipgloss* warna *nude*-nya tampak mengerucut, Vanya tahu Nia tidak marah. Buru-buru Vanya menyambar Fujica dari dalam tas dan berusaha menyem-

bunyikannya pada saat Nia sibuk membetulkan kucir rambutnya. Vanya pun bergerak ke luar, lalu mencari sosok Raymond. Untungnya tidak sulit menemukan cowok itu. Dia ada di lapangan parkir motor sekolah dan sedang berbicara dengan Rika. Dari balik papan pengumuman, Vanya berusaha mengintip. Dia bisa melihat Raymond yang menyerahkan CD dan Rika menerimanya dengan senyum yang dipaksakan.

"Coba kamu dengerin CD itu. Aku bikin lagu, Ka," samar suara Raymond terdengar.

"Ray, kita udah putus setengah tahun. Buat apa CD ini ...?"

"Kamu dengarkan, ya."

Klik.

Vanya menekan tombol *shutter*-nya dengan perasaan campur aduk. Ketika sekali lagi Vanya mengamati sorot mata Raymond untuk Rika, saat itulah dia menyadari sesuatu. Bahwa enam bulan setelah berpisah dari Rika, tak satu kali pun Raymond berhenti menyukai cewek itu.

Setelah Raymond meninggalkan Rika di lapangan parkir motor, Vanya hanya menunduk dan memandangi ujung Converse-nya dengan perasaan kosong. Pada akhirnya, meski Vanya tahu Raymond penyuka musik *indie* dan tidurnya tak boleh kurang dari enam jam, Vanya sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai isi hatinya.

"Foto ini punya cinta. Cinta dari mata cowok ini untuk cewek ini."

"Gilang. Nggak usah resek. Mending kamu edit pesanan orang," usir Om Kusman. Senyum lebar Vanya hasil pujian dari Om Kusman untuk beberapa fotonya yang dianggap punya kom-

posisi sempurna, tiba-tiba meredup. Berganti dengan dua bola mata yang tampak terluka.

Mendengar pernyataan Gilang—anak Om Kusman yang duduk di bangku kuliah—Vanya hanya tersenyum kecut sambil memasukkan kembali hasil fotonya ke dalam kantong kertas. Kata-kata penghiburan Om Kusman tak lagi berarti banyak. Bukan karena dia tersinggung dengan kata-kata Gilang. Hanya saja hatinya sulit menerima kenyataan bahwa Raymond tidak bisa melupakan cewek yang sudah mencampakkannya.

Dan, meskipun satu hari sudah berlalu, ucapan Gilang tidak juga padam dari kepalanya.

Sambil membawa foto itu, Vanya menyingkir dari keramaian teman-temannya yang sedang merayakan kebebasan sesaat pada jam istirahat pertama. Dia memilih ujung lorong lantai tiga sekolahnya yang memang menjadi tempat persembunyian yang nyaman. Sambil bersandar pada terali balkon berbahan *stainless*, Vanya memandang foto di tangannya.

Tahu-tahu Vanya sudah melipat foto itu menjadi sebentuk pesawat terbang. Kemudian Vanya memutar badannya dan menekankan perut pada bagian terali balkon. Sejenak, matanya mengamati undakan tangga di bawah yang tampak sepi dari lalu-lalang siswa. Lalu, dia menekuk siku dan menggerakkan pergelangan tangannya sebagai ancang-ancang sebelum mendorong pesawat itu hingga lepas landas.

Pesawat kertas itu melayang di udara tanpa tenaga. Perlahan, gravitasi pun menariknya turun dan benda itu melakukan pendaratan di luar pengawasan. Begitu Vanya menjulurkan leher berusaha melongok apa yang terjadi pada pesawat foto itu, sebuah kejutan membuatnya menarik diri. Lalu, Vanya merasakan jantungnya mencelus saat suara itu memanggilnya. Begitu Raymond berdiri di hadapannya, badan Vanya seperti diserang panas dingin.

Di tangan cowok itu ada pesawat buatan Vanya tadi.

"Ini punya lo?" tanyanya dengan tatapan menyelidik.

Kelopak mata Vanya seperti menempel di bawah alis karena terlalu terkejut. Meskipun demikian, dia tidak berani membalas tatapan Raymond yang rasanya malah mengalirkan air es ke tubuh Vanya. Raymond mendengus.

"Sekali lagi gue nanya. Ini punya lo?" suara itu masuk ke telinga Vanya dan membuatnya lupa dengan cara bicara.

Vanya menggeleng kaku.

"Kalau gitu lo tahu ini punya siapa?"

Lagi-lagi Vanya hanya menggeleng. Kali ini berusaha menelan ludahnya.

"Kalau lo tahu, tolong lo kasih tahu gue karena gue nggak nyangka kalau di sekolah kita ada paparazi begini." Lalu, Raymond menyerahkan pesawat yang sudah kembali menjadi lembaran foto dengan lipatan yang masih meninggalkan jejak. Raymond melangkah melewati Vanya dan memutar badannya setelah agak jauh. "*Thanks*. Ngomong-ngomong, lo nggak balik ke kelas? Udah bel, tuh."

Vanya berusaha mengangguk meskipun telinganya sama sekali tidak menangkap raungan bel di penjuru sekolah.

Ketika Vanya memberanikan diri membalikkan badan untuk melihat Raymond, cowok itu sudah menghilang di tikungan. Kaki Vanya langsung kehilangan tenaga. Rasanya masih tidak menyangka pada akhirnya Raymond berbicara kepadanya.

Untuk kali pertama selama mereka sekelas, sejak kelas sepuluh.

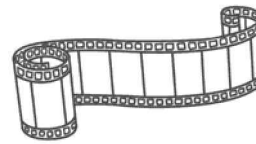

3rd Frame: at this time, I understand the meaning of "love is blind"

Terkadang, manusia terlalu berharap untuk sesuatu yang berlebihan. Tapi, apakah Vanya berlebihan ketika dia berharap Raymond akan menyapanya lagi? Karena Vanya tidak mengerti, kenapa suaranya selalu tertinggal di pangkal kerongkongan jika perintah untuk menyapa cowok itu muncul.

"Nya, pulang nggak?" tanya Nia sambil menyampirkan tas model *satchel*-nya dan berdiri di samping meja Vanya yang masih sibuk membereskan barang.

Vanya sedikit mengangkat wajah dan menggeleng pelan, "Duluan aja."

Kening Nia mengerut aneh, tapi tak urung mengangguk juga. Sepeninggal Nia, Vanya menatap Fujica tanpa mengeluarkannya dari tas. Kemudian kepalanya menoleh ke tempat Raymond biasa duduk. Cowok itu masih di sana dengan *earphone* menjuntai dan beranjak keluar kelas setelah mengambil bungkusan gitarnya. Ya, Vanya tahu hari ini Raymond punya jadwal latihan bersama *band*-nya di sebuah studio tak jauh dari sekolah.

Maka, di tepi jalan itu, Converse Vanya membuntuti Macbeth *sneakers* Raymond. Tak butuh waktu lama untuknya tiba di studio latihan berbentuk rumah sederhana. Dari balik gerobak penjual gorengan, Vanya mengarahkan *view finder* Fujica. Tampak Raymond sibuk dengan ponselnya sendirian.

Klik.

Begitu Vanya menurunkan kamera, kepala Raymond terangkat. Vanya menahan napas sambil berusaha menyembunyikan diri di balik gerobak dan menyusupkan kameranya ke dalam tas. Digelitik panik, Vanya bergegas pergi dari sana dengan langkah seperti dikejar anjing.

"Lo tahu gosip soal Rika?" Nia berbisik saat keduanya sedang makan di kantin.

Ketertarikan Vanya akhirnya muncul.

"Rika anak IPA dua?" Meskipun Vanya bisa menduga Rika yang sedang mereka bicarakan, entah kenapa dia ingin memastikan sekali lagi, tidak ada Rika lain di SMA Nasional.

Nia mengerucutkan bibirnya. "Iya, Rika mana lagi yang saking populernya beritanya bisa saingan sama berita Kristen-Robert putus nyambung? Lo tahu? Rika sama Ray itu putus gara-gara orang ketiga. Katanya Rika naksir sama anak kuliahan itu dan denger-denger sekarang mereka udah jadian. Yah ... pasangan *beauty and the geek* kita akhirnya pisah juga," katanya menyebutkan salah satu serial drama yang tayang di Star World.

Mendengar cara Nia menyebut Raymond, entah kenapa perasaannya tak nyaman.

"Gue nggak berpikir kalau dia *geek* ...," tanpa sadar mulut Vanya bergumam.

"Hah? Apa lo bilang?"

Mata Vanya mengerjap menatap Nia. Dia menarik sudut bibirnya dan menggoyangkan tangan sambil mengatakan, "Bukan apa-apa, kok." Lalu, Vanya mengambil roti dari boks makan dan segera mengunyahnya.

Banyak tanda tanya yang kemudian melayang di kepala Vanya. Tapi, meski kecewa sekaligus ingin marah, yang paling ingin Vanya tahu adalah perasaan Raymond. Apa cowok itu sudah mendengar gosip ini?

Vanya menghela napas. Kemudian terkesiap saat sudut matanya merasakan sesuatu.

Yang tadi Vanya lihat sekilas adalah pandangan Raymond yang sedang terarah kepadanya. Pandangan yang menyiratkan banyak pertanyaan. Entah sejak kapan Raymond diam-diam mengawasinya juga?

Atau, Vanya yang terlalu ge-er?

"Ray? Ngapain kamu di sini?"

Rika spontan melongo begitu menangkap basah Raymond yang sedang berusaha menyembunyikan diri di balik sebuah sepeda motor yang terparkir di sana. Cowok itu terkekeh dengan semburat malu di wajah kelabunya. Hingga tanpa sadar Vanya sudah mengintip melalui Fujica, di sela-sela pundak-pundak orang asing yang sedang berjejalan di gerai penjual hamburger.

Klik.

Selesai memotret, Vanya memutar kokang dan menyusupkan kameranya ke dalam *tote bag*. Namun, dalam satu kedipan mata, Raymond dan Rika sudah tidak ada di tempat. Meskipun

matanya mencari, Vanya tahu mereka sudah tidak ada di sana. Vanya pun memutuskan pulang. Ketika Vanya melangkah tanpa tenaga sambil mengamati Converse-nya bergerak di atas jalanan ber-*paving uniconblock*, matanya menemukan sepasang Macbeth berhenti di depannya.

"Hai, kita ketemu kebetulan banget, ya," sapa Raymond sambil menatap Vanya dengan sangat lekat seolah sedang mencari tahu sesuatu. "Lo mau belanja? Atau naik bus dari sini?" pertanyaan Raymond terdengar menyelidik.

"Gue cuma kebetulan lewat," Vanya mengencangkan genggaman pada tali tas, berusaha menenangkan rasa gugup yang semakin membuat sesak hingga suara lembutnya nyaris tenggelam di dalam keramaian.

Raymond tidak menanggapi jawaban Vanya dan hanya menatap cewek itu. Rasa jengah sekaligus gelisah yang kemudian mendesak masuk membuat Vanya ingin segera menghindar. Maka dia berkata, "Kalau gitu, gue pulang duluan, ya. Sampai ketemu besok. Di kelas. *Bye*."

Tangan Vanya melambai canggung sebelum dia menggerakkan kaki dengan cepat untuk meninggalkan pusat pertukaran bus dan juga berdirinya aneka toko pakaian.

Tanpa sekali pun menoleh ke belakang.

Saat itu memang masih jam pelajaran dan Vanya melihat Raymond sedang duduk di salah satu bangku keramik di tepi lapangan basket. Cowok itu tampak melamun dengan pandangan yang terarah pada anak-anak IPA yang sedang bermain basket. Ada Rika di sana. Entah keberanian apa yang membuat kaki Vanya akhirnya

mendekatinya. Pada saat itu, Raymond tiba-tiba menoleh dan membuat tatapan mereka bertemu di udara. Tubuh Vanya langsung dialiri semut, yang justru memunculkan senyumannya.

"Nggak balik ke perpus?" tahu-tahu suara itu keluar. Bukan dari Raymond, melainkan dari tenggorokan Vanya sendiri. "Udah selesai ngerangkumnya?"

"Udah. Lo sendiri?" Raymond menggoyangkan pergelangan kaki kirinya yang dia topang ke atas tempurung lutut kanan. Tatapannya sudah kembali pada objek yang berhasil merebut perhatiannya sejak dia duduk di sana.

"Udah selesai."

Tanpa sadar pandangan Vanya mengikuti ke mana mata Raymond terarah.

"Lo tahu ...," Raymond buka suara tanpa menoleh, "cara balikan sama mantan pacar?" Suara itu terdengar begitu lirih seolah menyimpan serpihan harapan yang tenggelam jauh.

Mata lebar Vanya memandang Raymond dengan sendu.

"Nggak ... tahu."

"Kalau cara lupain mantan?"

Meskipun pertanyaan itu membuat harapan dalam diri Vanya sempat bangkit, dia segera menepis perasaan seperti itu. Sebaiknya Vanya tidak terlalu berharap banyak.

Vanya berusaha menarik kedua sudut bibirnya saat Raymond menoleh.

"Bisa dibilang ... tahu," ucap Vanya setelah beberapa detik mencoba berpikir meski tak menemukan apa pun di dalam otaknya yang sedang kosong.

"Oh ya? Gimana caranya?" Raymond sedikit mengubah posisi duduknya hingga bisa melihat Vanya dengan posisi yang lu-

rus. Meskipun dia tampak tertarik, kedua matanya tampak tidak percaya kepada dirinya sendiri.

"Asal lo mau buka diri terhadap orang lain, lo pasti bisa nemuin cewek yang baru," sahut Vanya dengan suara yang terdengar seperti seorang ibu menasihati anaknya. "Katanya, patah hati cuma bisa disembuhin kalau nemu pacar baru."

Raymond tersenyum, sinis. "Gue buruk dalam hal interaksi sama orang."

Vanya segera menggeleng.

"Kalau lo mau, gue bahkan bisa ngenalin lo sama teman gue." Entah dari mana ide buruk itu berasal. Vanya sendiri tak yakin dengan apa yang dia usulkan itu.

Raymond tak menjawab. Dia hanya kembali membuang tatapannya ke arah Rika yang mulai men-*dribble* bola. Namun, dari kedua mata itu, Vanya merasa hati cowok itu masih belum siap untuk menerima orang lain.

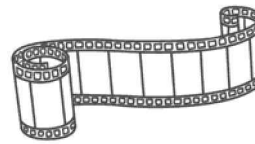

4th Frame: why do I find you constantly as it's stuck on my eyes?

"Jadi, udah diputuskan, ya?" Evan, ketua majalah sekolah sekali lagi meminta perhatian anggota yang hanya enam orang agar rapat siang itu bisa segera dibubarkan. "Untuk *event* manggung The Age ini yang turun untuk liputan adalah Vanya. Oke, Nya? Lo siap, kan? Jangan sampai telat datang di acara minggu besok. The Age tampil jam satu siang."

"Oke," sahut Vanya singkat.

"Oh ya, Nya. Biar lo nggak boros, mending motretnya pakai digital," Evan menyarankan sambil memandang anggota yang lain meminta persetujuan. "Lo bisa pinjam punya kita, kok. Oke, punya gue—tepatnya."

Vanya terkekeh saat anggota yang lain melempar tatapan tidak rela. "Nggak apa-apa, kok. Gue masih punya stok film dan kalau beli di langganan gue, bisa dapat harga miring. Lagian gue berencana pakai stok *film* yang *expired* biar warna klasiknya alami tanpa diedit. Biar pas juga sama tema *vintage*-nya."

Seperti seorang pakar, Evan mengangguk-angguk. "Tapi, langganan lo bisa *scan negative*?" *Scan* memang hanya berlaku di beberapa laboratorium foto karena tidak semuanya memiliki alat khusus ini. Dengan alat ini, meskipun memotret menggunakan analog, kita bisa memiliki data foto secara digital.

Vanya lantas mengangguk. "Tenang aja, lab foto langganan gue bisa apa pun."

Waktu baru menunjukkan pukul sebelas pagi, tapi halaman Harvest Café sudah dipadati oleh pengunjung. Dengan *setting* sederhana yang didominasi warna cokelat susu, ditambah lagi permainan apik dari *band-band indie* yang mengisi acara Back to Old, pengunjung pun dibuat betah meski harus berdiri di bawah teriknya matahari.

Sejak menginjak tempat itu satu jam lalu, Vanya sendiri sudah sibuk menembakkan kamera Yashica-nya seakan semua objek sedang berlomba menarik perhatian. Hingga akhirnya The Age—*band* yang ditunggu, muncul di atas panggung mini dan menyapa penonton.

Vanya langsung mengarahkan lensa Yashica ke panggung. Tanpa sembarang menekan *shutter*, Vanya tahu dia tidak bisa mencegah antusiasme yang membuatnya tidak sadar kalau penghitung bidikan telah menampakkan angka tiga puluh lima. Hanya tersisa satu dari tiga puluh enam *frame*. Saat Vanya mencari sasaran terbaik yang pantas mengisi *frame* terakhirnya, gerakan Vanya berhenti mendadak.

Seperti yang Vanya duga, Raymond datang ke tempat itu.

Cowok itu berdiri menyandar pada pagar kayu berlapis lumut tipis, dengan posisi bahu turun dan kepala yang bergoyang pelan

mengikuti entakan musik, tak jauh dari gerbang keluar masuk pengunjung. Dia terlihat begitu menikmati musik yang dimainkan The Age.

Klik.

Entah apa yang membuat kepala Raymond menoleh tiba-tiba. Saat itu Vanya baru saja menurunkan kameranya hingga membuat mata mereka bertemu di udara secara langsung. Untuk beberapa detik, keduanya terdiam kaku. Sampai kemudian Raymond mengangkat tangannya dan tersenyum tipis.

Tak berapa lama, Vanya memutuskan untuk pulang. Meskipun sebenarnya dia masih ingin lebih lama berada di sana, dia sudah berjanji akan mengurus foto hari itu dan membawa hasilnya besok saat sekolah.

"Kalau gitu gue temenin sampai dapat taksi."

Mendapat tawaran itu, jujur saja, Vanya kaget. Tapi, dia juga tidak menolak. Sambil berusaha menyembunyikan gelisah yang membuat tangannya basah ke dalam saku kemejanya, Vanya berdiri diam di samping Raymond. Tidak ada yang memulai percakapan. Mereka hanya sibuk mengamati kendaraan yang lalulalang.

"Lo suka The Age juga?" akhirnya Raymond berdeham dan memecah keheningan.

Vanya menerawang. "Majalah sekolah mau buat artikelnya."

"Oh ...," Raymond tampak canggung. "Ngng ..., kalau gue suka The Age."

Pernyataan itu membuat Vanya menoleh. Raymond membeo. Refleks, Vanya pun terkekeh pelan. "Gue tahu," gumamnya nyaris tak terdengar.

"Hah?" Raymond mengerutkan keningnya bingung. "Lo bilang apa?"

"Bukan apa-apa, kok."

Lalu, keduanya kembali terdiam.

"Tawaran itu," lagi-lagi Raymond yang memecah keheningan di antara mereka, "soal cara melupakan mantan, masih berlaku?" tanyanya terdengar sungkan.

Mati-matian Vanya berusaha menyembunyikan ekspresinya yang campur aduk.

"Masih," sahutnya setelah satu detik membiarkan angin yang mengisi kalimat.

"Gimana caranya?"

Setelah menarik dan mengeluarkan napas, Vanya menoleh sambil memamerkan senyum lebar. Dia memandangi Raymond yang berdiri seperti orang yang sedang mencari harapan.

"Nanti gue kenalin." Bersamaan dengan itu sebuah taksi mendekat. Meskipun tidak ingin obrolan itu berakhir, Vanya tidak bisa berbuat apa-apa. "Taksinya datang. Gue pulang duluan, ya. *Have fun* di sini."

Sebelum Vanya benar-benar masuk ke jok belakang, Raymond mengatakan sesuatu, "Foto The Age ... gue boleh minta nggak?"

Vanya hanya mengangguk.

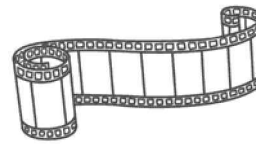

5th Frame: I wish this time would stop for me

"The Age itu *band* yang udah terbentuk sejak 2001."

Vanya mendengarkan penjelasan Raymond dengan teliti sambil mengatur langkahnya menyusuri lorong kelas menuju kantin. Nia sedang absen. Karena itu, saat Raymond menawarkan traktiran sebagai imbalan atas foto The Age, Vanya pun mengiyakan.

"Kalau gue bilang soal musik, musik The Age itu unik. Agak *jazzy*, juga *funk*, tapi *pop*." Keduanya tiba di depan konter pemesanan tepat saat Raymond mengeluarkan ponselnya. Untuk sesaat perhatiannya teralihkan.

Ibu pemilik konter menanyakan pesanan.

"Mi instan rasa ayam bawang satu, satu lagi ayam spesial pakai telur tanpa sayur, ya, Bu. Minumnya es teh tawar dua."

Setelah mengatakan pesanan, tanpa sengaja Vanya menoleh dengan senyum di wajah. Saat itu, dia baru menyadari tatapan Raymond yang terarah kepadanya menyiratkan keanehan. Pada pangkal hidungnya muncul tiga lipatan.

"Gimana lo bisa tahu ... kesukaan gue?"

Kalau saja Vanya tidak punya janji dengan Kak Daniel, dia tidak akan menjadi yang terakhir berada di sekolah dan mendapati hujan mengguyur Jakarta. Tak lama, pesan singkat itu pun datang. *Tunggu, ya, gue telat karena hujan*, begitu pesan Kak Daniel dalam layar ponsel.

"Lo nggak pulang?" suara di belakang membuat Vanya menoleh kaget. Raymond berdiri di sana dengan payung lipat biru di tangannya.

"Nunggu kakak gue."

Vanya memalingkan muka ke arah langit dan memandangi curahan air yang berlimpah. Perlahan dingin mulai merayap.

"Kalau gitu gue temenin lo nunggu sampai kakak lo datang," ujar Raymond yang lagi-lagi berhasil mempermainkan jantung Vanya. "Kalau sendirian, nunggu itu nggak enak."

Vanya cuma memamerkan senyum. Hatinya masih dialiri sensasi hangat.

"Ray," panggil Vanya setelah beberapa menit yang berlalu hanya diisi oleh hening dan suara angin menerjang air. "Kalau boleh tahu, tipe cewek lo kayak gimana? Apa harus cantik kayak Rika? Anak paskibra, pandai, cantik. Sempurna."

"Hmmm, gue suka sama Rika. Sayang, malah. Gue nggak pernah punya perasaan kayak gini. Padahal, dulu gue cuma menganggap dia teman dan sama kayak yang lain. Waktu Rika pertama kali nyatain perasaannya ke gue, saat itu gue ngerasa spesial karena ada yang mau nerima gue apa adanya. Bagaimanapun, gue buruk dalam interaksi dengan orang. Rika berhasil matahin semua

itu," kenang Raymond dengan pandangan yang dilemparnya jauh menembus hujan. "Tapi, kalau soal tipe ... nggak tahu, deh."

Pada saat-saat seperti ini, ternyata senyum palsu pun dibutuhkan.

"Gue ngerasa beruntung banget bisa kenal Rika. Gue senang. Bukan karena gue menang atas beberapa cowok yang juga suka sama dia—waktu itu. Tapi, karena gue memang ngerasa begitu beruntung."

Rasanya udara ini baru saja mengirimkan hawa dingin ke sela-sela tulang Vanya.

"Ya, lo memang beruntung," sahut Vanya nyaris tanpa ekspresi. Lalu, Raymond menoleh. "Tapi, mungkin teman gue nggak sesempurna Rika. Cuma, Nia itu anaknya menyenangkan. Dia juga cantik. Lo tahu, kan? Yang sering bareng gue."

"Gue tahu," kata Raymond cepat. Lalu, dia kembali memandang kosong ke arah langit mendung. "Tapi, masalah itu bukan di sana. Tapi, di sini." Raymond menunjuk dadanya. "Di bagian yang nggak akan pernah orang lain tahu."

Ya, bahkan Vanya merasakan nyeri yang sama di tempat yang Raymond tunjuk.

"Kalau gue masih berharap balik sama Rika, apa harapan itu berlebihan?" gumam Raymond, membuat Vanya hanya mematung untuk sisa waktu yang mereka punya.

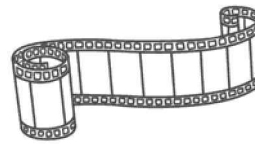

6th Frame: you make me being an idiot but I don't even care

"Jadi, catatannya sebanyak ini?" Nia memandang buku yang terbuka di hadapannya dengan wajah berkerut-kerut ngeri yang tercetak jelas.

Vanya terkekeh. Dia selalu senang melihat cara Nia mengekspresikan sesuatu.

"Aduh, gue fotokopi ajalah," putus asa membuat Nia menutup buku itu dan memilih sibuk dengan soto ayamnya yang sudah setengah ludes.

"Jangan lupa ulangan, loh," Vanya mengingatkan karena tak ada tanda-tanda Nia berniat belajar atau apa pun. Cewek itu sontak mengangguk sambil menghela napas berat. Nia terlihat lebih bersemangat untuk mengisi perut.

"Ngng ...."

Suara itu muncul begitu mi instan Vanya tandas dan Nia sudah mulai menikmati es buah. Bahkan, tanpa menoleh pun Vanya tahu pemilik suara yang menyejukkan itu. Raymond. Dia berdiri

dengan nampan di tangannya. Tatapannya datar dan tidak menyiratkan sebuah maksud yang mampu dibaca Vanya.

Di hadapannya, Nia mengerjapkan mata karena bingung melihat sesuatu yang asing terjadi di depan matanya.

"Gue punya tiket *gig*. The Age main di sana. Lo ... mau?"

Mata Nia membulat seolah bertanya.

Vanya berdeham salah tingkah. "Makasih," katanya menerima lembaran tiket itu. Saat itu sebenarnya Vanya tak ingin mengingat apa pun. Tapi, lirikan Raymond yang terarah kepada Nia seolah memberi tahu Vanya mengenai janjinya dulu. "Oh, ya. Mau sekalian makan bareng?" ujarnya dengan senyum yang berat.

Walau masih melihat ada sesuatu yang terasa aneh, Nia hanya bisa mempersilakan Raymond untuk duduk di sebelahnya.

"Nggak apa-apa, kan?" balas Raymond dengan senyum tipis yang tersungging di wajahnya.

Nia membalas senyum itu. "Ya, nggak apa-apa, kali. Duduk aja. Meja kursinya bukan punya gue, kok," Nia menanggapi ramah yang disambut tawa Raymond.

Perlahan Vanya merasa seperti ada yang mencabik jantungnya. Namun, Vanya juga tahu dia ingin merasakan semua perasaan Raymond melalui matanya sendiri dan membiarkan semua itu menjadi kenangan yang bisa dia ukir dalam memori. Karena sampai kapan pun, Vanya tidak akan bisa melepaskan matanya dari Raymond.

Kecuali dia sendiri yang memutuskan untuk berhenti.

Mungkin, suatu hari nanti Vanya akan menyesali keputusan untuk tetap menjadi seorang yang hanya melihat Raymond dari

jauh. Tapi, setidaknya Vanya yakin keputusan untuk membuat Raymond mengenal Nia bukanlah hal yang buruk. Keduanya bisa dengan cepat menjadi seperti sepasang kawan lama yang baru bertemu.

"Nya, gue sama Ray udah selesai cari buku di perpus," Nia muncul setelah sepuluh menit Vanya berdiri di lobi. Tadi, Vanya memang menolak ajakan Nia untuk mencari buku referensi di perpustakaan bersama Raymond dan memilih pulang. Tapi, ternyata hujan deras malah menahannya. "Pulang, yuk. Nebeng sama Ray sampai sana terus kita ke mal," jari mungil Nia menunjuk jalan lebar yang tak jauh dari lobi sekolah.

"Eh ..., *ngng*," otak Vanya berputar mencari alasan baru. "Gue nunggu Kak Daniel."

Alis Nia mencuat naik saat Vanya berusaha merapikan poni ratanya yang tipis. "Lo ada janji sama Kak Daniel?"

"Iya, dia mau beli lensa." Padahal, lensa *tamron* itu sudah Kak Daniel beli kemarin.

"Yah ..., gue, kan, mau ngajak lo nongkrong di mal," bibir Nia cemberut manja.

Vanya melirik Raymond yang terkekeh melihat ekspresi Nia, "Lo berdua aja."

Raymond menghentikan tawanya. Nia melongo sejenak. Tapi, tanpa mencurigai apa pun, Nia mengangguk-angguk. "Mau, Ray?" tawarnya dengan kedua mata berpendar senang.

"Hmmm, boleh."

"Nya, titip salam buat Kak Daniel, ya," Nia mengedipkan sebelah matanya dengan nakal.

Melihat Nia dan Raymond berada di bawah satu payung dan tampak larut dalam obrolan yang seru membuat Vanya memilih

untuk pura-pura buta. Namun, tanpa sadar tangannya malah mencengkeram tali tas dengan sangat kuat.

Jika rasa suka ini membuatnya lemah, lalu bagaimana caranya agar dia kuat?

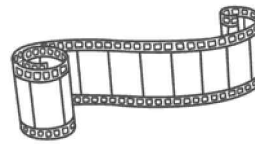

7th Frame: I'm afraid of being selfish as I don't want to let you go

"Aduh, Nya. Gue lupa bawa *lipgloss*, nih. Bibir gue kering banget, coba. Lo ada nggak, sih? Kayaknya dulu gue pernah kasih lo *lip butter* gitu."

Suara Nia bergema di dalam kamar mandi sekolah yang masih kosong.

"Ada. Di tas, cari aja."

Tak sampai lima menit, Vanya pun keluar dari balik bilik dengan kantung kemih yang terasa lebih ringan. Tangannya menyisir rambut hitam lurusnya sebelum dia melihat apa yang sedang Nia lakukan.

Nia mematung, menatap Vanya dengan tangannya yang penuh memegang sesuatu, membuat Vanya bisa merasakan jantungnya mencelus. Buru-buru Vanya menyambar semua foto di tangan Nia itu sambil merutuki keteledorannya karena belum menyimpannya di tempat yang aman. Dengan tangan bergetar,

Vanya menyusupkan lembaran-lembaran itu ke dalam tas tanpa berani memandang Nia yang sedang mengawasi dengan tatapan heran.

"Nya ..., ada penjelasan?"

Vanya melihat pantulan wajahnya di cermin. Kedua matanya yang lebar tampak sayu.

"Lo ... suka sama Ray?!" Nia kembali bertanya dengan nada yang berubah melengking tinggi. Ada keterkejutan yang terasa dari tatapan tajam Nia.

Napas Vanya tertahan saat tangan Nia dengan lembut menyentuh pundaknya.

"Sekali lagi gue tanya, lo suka sama Ray?" ulangnya dengan nada yang sama.

Setelah terdiam untuk waktu yang lama, akhirnya Vanya mengangguk pelan, mengakui perasaan yang dia sembunyikan selama nyaris tiga tahun terakhir ini.

"Sejak kapan, Vanya?"

"Sejak kelas satu," sahut Vanya terdengar gamang.

"Dan, lo selama ini motretin dia?"

Vanya membeku hingga otaknya pun kram. "Iya," sahutnya pelan.

Nia mendesah.

"Kalau lo suka sama Ray, kenapa nggak kasih tahu gue? Kenapa nggak bilang dari dulu? Dan, yang lebih buruk, kenapa lo ngebiarin gue sama Ray jalan ke mal berdua waktu itu?" Nia menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir dengan sikap Vanya. Seolah belum cukup dengan kenyataan bahwa sebagai satu-satunya teman baik, Vanya malah tidak bercerita apa pun mengenai perasaannya kepada Raymond.

"Gue nggak tahu harus bilang dengan cara apa. Tapi, gue pengin Ray bisa nemuin pengganti Rika. Dan, gue rasa itu elo. Kalian pasti bisa lebih dekat ke depannya."

Nia menepuk dahinya sendiri. "Ray memang anaknya asyik. Tapi, ini masalah hati, Nya. Kalau lo suka, lo harus kasih tahu Ray!"

Vanya langsung menahan napas. "Nggak apa-apa, kok, Ni. Gue yang punya perasaan ini. Gue tahu apa yang harus gue lakukan."

"Tapi, kenapa, Nya?"

Vanya tahu. Nia hanya ingin agar Vanya lebih menjaga perasaannya.

"Gue takut karena gue juga tahu kalau bukan gue yang bisa bikin dia bahagia." Vanya menunduk dan mengamati jemarinya yang berpegangan pada bak cuci tangan. Buku-buku tangannya tampak putih saat dia mencengkeramnya erat-erat.

Nia tercenung sejenak sebelum berkata dengan tatapan paling serius yang baru kali pertama Vanya lihat, "Orang yang nggak bisa *move on* itu mungkin menyedihkan. Tapi, buat gue, ada yang lebih menyedihkan, yaitu orang yang nggak menyatakan perasaannya cuma karena rasa takut dalam diri sendiri."

Perlahan Vanya tersenyum tipis. Dalam hati, dia berpikir ragu. Apakah hari saat dia berani menyatakan perasaan itu akan datang?

Raymond penyuka es krim. Vanya tidak pernah lupa, seolah detail mengenai cowok itu telah terjahit rapi di sudut otaknya. Lalu,

pada hari yang panas itu, ingatan tersebut seperti alarm yang membuat Vanya memutuskan untuk membeli es krim vanila untuk Raymond. Dengan langkah ringan, Vanya mencari Raymond dan menemukannya sedang bersandar pada balkon sambil memandang ke bawah—ke arah anak-anak paskibra yang sedang berlatih. Untuk sejenak Vanya memandang es krim di tangannya dengan ragu. Mungkin sebaiknya es krim itu tak perlu sampai kepada Raymond.

"Hai," suara itu menyambut ketika Vanya baru saja memutuskan untuk kembali ke kelas. Raymond mengangkat tangannya yang terbuka di udara.

Tertangkap basah oleh Raymond membuat Vanya tak punya pilihan lain selain membalas sapaan itu dan akhirnya menghampiri. Vanya menyodorkan es krim vanila di tangannya.

Raymond memasang ekspresi mendapat kejutan. "*Whoa*, lo pasti pernah nggak sengaja dengar kalau gue doyan es krim apalagi yang vanila gini, ya?"

Vanya hanya terkekeh pelan sebagai tanggapan. Dia memilih melepas bungkusan es krim dan menikmati es krimnya sambil bersandar pada balkon. Sensasi dingin yang membuat ngilu langsung menjalar dari mulut hingga ke ubun-ubun. Refleks, Vanya mengerutkan wajah.

"Rika itu, ya ...," tiba-tiba Raymond kembali berbicara. "Kalau makan es krim bareng gue, pasti eskpresinya kayak lo. Cuma dia suka teriak-teriak, 'Dingin,' katanya." Lalu, Raymond tertawa lirih sebelum kemudian menggigit es krimnya santai.

"Dia ... cantik, ya," puji Vanya saat ikut mengamati anggota paskibra.

"Dia itu ... pacar pertama gue," ujar Raymond membuat Vanya menjadi beku seperti es krim di mulutnya. "Dia orang yang nge-

nalin gue sama yang namanya kebahagiaan. Lo tahu? Waktu lagi suka sama orang, saat itu lo bakal paham apa makna senang dan sedih sekaligus. Ya, nggak? Gue ngerasain itu."

Vanya tidak mengelak. Karena itulah yang dia rasakan.

"Makanya ... gue nggak bisa gitu aja ngelupain Rika. Dia ... terlalu berkesan buat gue."

"Rika pasti senang kalau dengar itu," ujarnya sambil membuang pandang.

Karena itu Vanya ingin selalu menjadi orang yang akan memperhatikan Raymond. Walau untuk itu dia harus berbohong sekalipun. Hanya saja semakin lama, Vanya seperti digiring pada sebuah rasa takut yang tak bisa dia abaikan.

Rasa takut bahwa dia tidak bisa melepas Raymond.

Classic Sound Effect. Saturday, 7 PM. @ Harvest Café.

Vanya mengambil tiket dari saku kaus kebesaran motif garis-garisnya dan sekali lagi mengecek waktu yang disertakan di sana. Tidak ada yang salah dengan waktu, tapi sudah setengah jam Vanya menunggu Raymond di halte tempat mereka janjian, cowok itu belum juga menampakkan diri. Vanya menghela napas seraya mempertimbangkan apakah sebaiknya dia pulang atau memberi kesempatan beberapa menit lagi. Syukurnya, Vanya mengambil keputusan tepat. Lima belas menit kemudian, Raymond muncul dengan langkah setengah berlari. Wajahnya menunjukkan kelelahan sekaligus pernyataan menyesal.

"Sori banget. Gue telat," katanya seraya mengatur napas.

Vanya menggeleng sambil tersenyum lebar. Empat puluh lima menit bukanlah persoalan. Vanya bahkan sudah menunggunya lebih lama daripada itu.

"Yuk?" Acara itu pasti sudah dimulai.

"Ngng ...." Saat Vanya hendak memanggil taksi, Raymond menahannya dengan suara yang membuat Vanya menoleh heran. "Semalam gue nelepon Rika dan ... ternyata, gue masih tetap pengin balik sama Rika. Gue nggak bisa lupain dia. Gue nggak bisa suka sama Nia lebih dari sekadar teman. *Thanks* buat bantuan lo ngenalin gue sama cewek lain."

Saat itu yang Vanya rasakan adalah kakinya yang tak mampu dia gerakkan.

"Gue ... sori, karena gue nggak jadi ke acara itu. Malam ini, gue mau ke rumah Rika. Dia bilang nggak ke mana-mana. Gue mau coba omongin lagi soal hubungan gue dan dia." Raymond nyaris tidak memberi jeda untuk penjelasannya itu. "Nggak apa-apa, kan?"

Bagi Vanya, tidak ada kata mudah saat berhadapan dengan sebuah rasa kecewa. Dengan tangan yang mencengkeram erat pada tali tasnya, Vanya memberanikan diri menoleh, meskipun tahu pelupuk matanya mulai terasa basah dan sangat perih.

"Kenapa izin sama gue?" Vanya berusaha menghindari tatapan Raymond yang hanya akan menampar Vanya dengan rasa pedih. "Kalau memang ini kesempatan, coba aja. Pergi aja."

Dari sudut matanya, Vanya merasakan Raymond mengangguk dengan semburat cerah yang hangat di wajah yang biasa sendu itu.

"Sekali lagi, *thanks*," ujarnya lega. "Dan ... sori udah bikin lo datang dan nunggu gue. Mungkin, harusnya gue nelepon lo untuk batalin. Tapi, gue pengin ketemu lo untuk minta dukungan. Cuma lo yang bisa dukung gue saat ini."

"Iya," Vanya mengangguk. "Gue dukung lo, kok."

Dan, yang kemudian bisa Vanya lihat adalah Raymond melangkah dengan lebar, meninggalkannya sendirian. Andai Vanya

mampu mengucapkannya, dia ingin sekali mencegah Raymond untuk pergi. Walaupun hal itu sebenarnya memberi tahu Vanya sesuatu.

Bahwa sudah seharusnya dia membiarkan Raymond pergi.

Menyukai seseorang itu bukan saja membuatnya memahami rasa senang juga sedih, tapi telah membuatnya belajar mengenai sebuah pengorbanan.

Ketika Vanya menerima telepon dari Raymond, dengan setengah memohon bantuan kepada Kak Daniel, Vanya berhasil keluar rumah dan menembus jalanan malam. Langkahnya bergegas menuju halte yang sama dengan beberapa jam lalu saat mereka janjian. Hingga dia menemukan Raymond duduk di sana dengan kedua siku menempel pada lutut. Tangannya berkali-kali mengusap wajah dengan gerakan frustrasi.

Sambil memperlambat langkah dan merapatkan kardigan, Vanya mendekati Raymond. Diamatinya sejenak garis-garis kelelahan di sekitar rahang Raymond. Seketika itu juga kekhawatiran mengisi dada Vanya. Sepertinya Raymond tidak langsung menyadari kehadiran Vanya. Sampai cewek itu duduk di sebelahnya.

"Kenapa?" tanya Vanya dengan suara mencicit.

Raymond menoleh. Sinar di matanya redup. Harapannya seakan disapu angin malam. "Sori, gue malah nelepon lo malam-malam gini. Gue ... nggak tahu mau ngomong sama siapa."

Vanya tersenyum sambil menggeleng. Baginya, apa yang Raymond lakukan malam itu adalah sebuah hal yang patut disyukuri karena cowok itu masih melihat Vanya saat dia menemui jalan buntu. Justru, Vanya yang ingin berterima kasih.

"Mau cerita?" tanyanya lembut.

"Rika ... nolak gue." Satu kalimat itu mengantarkan getaran luka. Untuk beberapa saat Vanya merasakan malam sedang menghentikan pergerakan waktunya.

"Kata Rika ... gue lagi berharap hal yang sia-sia karena buat dia hubungan kita udah selesai dan dia ... milih orang lain yang bisa lebih serius," dengan suara serak yang patah-patah, Raymond tampak seperti orang putus asa. Dia menyerot hidungnya yang basah. "Gue ... gue ... baru kali ini gue kehilangan diri gue. Gue bener-bener ngerasa bego sama apa yang udah gue lakuin. Gue kira ... dia masih kasih gue kesempatan untuk jadi cowok yang lebih baik buatnya."

Di hadapannya, tergugu seorang cowok yang sangat Vanya sukai. Yang kemudian dari suara serak yang sedang membagi rasa pedihnya itu, Vanya bisa melihat kedua mata Raymond mulai tampak basah. Dengan gerakan tanpa nyawa, jemari Raymond menggosok matanya. Saat pundak lebar itu bergerak naik-turun beriringan dengan isak yang mulai terdengar pilu, Vanya bisa merasakan ada gelombang yang sama pedihnya sedang menerkam dadanya sendiri. Kala itu, Vanya akhirnya paham bahwa rasa sakit saat menyukai seseorang tidak saja ketika melihatnya tertawa untuk orang lain. Tetapi juga, ketika orang itu justru sedang menangis tak berdaya.

Vanya tak bisa berkata-kata, juga tak pandai menenangkan rasa. Yang dia tahu saat itu, Vanya hanya ingin memeluk Raymond kuat-kuat.

Akan tetapi, untuk menyentuhnya pun, Vanya bahkan tak punya keberanian.

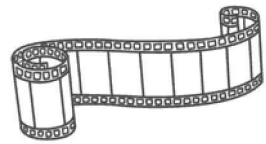

8th Frame: it was the best thing I could do as I thought before

"Eh, itu tempat duduk gue, *Man*," seorang cowok menahan bahu Raymond saat ia meletakkan buku di atas meja. Sesaat Raymond terdiam sambil mengamati sekeliling seperti orang linglung. Kemudian, dia meminta maaf dan memindahkan buku di meja depannya.

Perasaan Raymond memang sudah hancur untuk kali kedua. Tapi, tingkah seperti orang yang kehilangan daya ingat itu, sudah berlangsung berkali-kali sejak tadi pagi. Sempat tebersit dalam bentuk keinginan di otaknya bahwa Vanya ingin melakukan sesuatu untuk membebaskan Raymond dari lukanya. Tapi, penghiburan sepertinya bukan yang terbaik untuk mengobati hati Raymond yang sudah terkoyak.

Maka, yang bisa dia lakukan adalah yang biasa dia lakukan.

Sepulang sekolah, seperti biasa, Vanya menyembunyikan langkahnya beberapa meter di belakang Raymond. Yashica-nya mengabadikan gambar Raymond saat dia berhenti sejenak untuk membeli es krim di sebuah warung tak jauh dari rumahnya.

Klik.

Lalu, setelah memastikan Raymond sudah tiba di rumah dengan aman, Vanya memutar langkahnya dan menyusuri jalan pulang. Setidaknya, melakukan ini membuat hati Vanya terasa lebih tenang. Hanya saja, tepat saat Vanya menghilang di balik tikungan, dia tidak tahu Raymond menghambur keluar dan kepalanya celingukan mencari sesuatu.

Yang tertangkap mata cowok itu hanya siluet rambut dan punggung Vanya.

"Argh! Gue paling nggak suka yang namanya bulan-bulan ujian. Ini apa, sih? Nya, lo punya catatan Matematika ini nggak, sih? Kok, punya gue bolong-bolong, ya?" Di antara tumpukan buku yang terbuka, Nia tampak frustrasi. Kedua tangannya menutupi wajah karena ngeri. Dari sana, Vanya bisa melihat angka yang ditunjuk oleh jarum jam di pergelangan tangan Nia.

Sejenak pekikan Vanya tertahan. Lalu, dia memasukkan semua buku ke dalam tas.

"Eh? Lo mau ke mana, Nya?" tanya Nia sambil melirik jam. "Ray, ya?" Vanya hanya menyahut dengan gumaman. "Sekarang Ray jadi tertutup lagi, ya, Nya? Kayak dulu. Padahal, kemarin masih mau ngobrol sama kita. Dia bahkan masih ketawa sama *jokes* super-jayus gue."

Sesaat Vanya mengamati Nia yang memandangnya heran.

"Dia kenapa?" Nia mengatupkan bibirnya.

Vanya memilih diam karena tak yakin jika memberi tahu masalah itu, semua akan berubah menjadi lebih baik. "Gue cabut dulu, ya."

"Iya, hati-hati, Nya. Oh ya, salam buat Kak Daniel, dong," kata Nia dengan kedipan mata.

Vanya mengangguk. Lalu, bergegas keluar dari kafe yang letaknya tak jauh dari sekolah dan melangkahkan kaki lebar-lebar menuju beberapa blok tempat studio latihan *band* yang biasa Raymond datangi bersama teman-temannya setiap Selasa. Di sekolah tadi, Vanya melihat gitar kesayangan Raymond itu terbungkus rapi dan beranggapan bahwa perasaan cowok itu sudah jauh lebih baik. Jadi, Raymond pasti akan datang ke studio.

Vanya pun berdiri di balik pohon besar yang mampu menyembunyikan tubuhnya. Beberapa kali dia mengintip dengan Yashica yang sudah dia atur jarak fokusnya.

Vanya terus menunggu. Tapi, sampai dua jam kemudian dan langit mulai berarak menuju senja, Vanya tak menemukan Raymond. Ketika dia memberanikan diri bertanya kepada salah seorang di sana, Vanya baru tahu hari ini Raymond sama sekali tidak datang. Seketika itu, Vanya sadar bahwa hati Raymond masih berada dalam kabut.

Akan tetapi, sampai kapan keajaiban akan datang untuk menghapus lukanya?

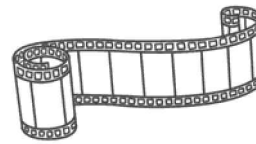

9th Frame: as fast as I blink my eyes, you are no longer by my side

Hari kelulusan.

Seragam putih abu-abu kebanggaan siswa dipenuhi beragam tanda tangan. Mereka bersorak-sorai dengan perayaan kelulusan dan sibuk mengukir kenangan dengan spidol. Namun, hanya Vanya yang memilih duduk diam di dalam kelas. Dengan kemejanya yang masih menyisakan banyak tempat untuk dinodai, Vanya membatu sambil memandangi Fujica-nya. Begitu tiba-tiba sosok Raymond muncul dan bergerak ke dalam kelas, Vanya segera menyusupkan kamera itu ke dalam tas. Agaknya Raymond sendiri terkejut melihat Vanya di sana.

Vanya melebarkan senyum sementara Raymond memutuskan untuk menghampiri setelah berpikir beberapa detik.

"Selamat, ya, kita lulus," ujarnya mengulurkan tangan.

Untuk sedetik, Vanya menatap tangan besar itu sebelum akhirnya membalas jabatan Raymond yang terbuka. Ternyata, tangan itu benar-benar terasa hangat dan penuh kelembutan.

"Iya, selamat, ya," balas Vanya yang otaknya dialiri beku. Saat jabatan tangan itu berakhir, Vanya teringat sesuatu. Dia mengambil sebuah kotak berukuran kira-kira 20 x 29 cm berbentuk horizontal yang dibungkus dengan kertas putih, kemudian menyerahkannya kepada Raymond.

"Apa ini?" tanyanya dengan ekspresi penasaran sekaligus terkejut. "Gue bahkan nggak nyiapin hadiah apa-apa."

Vanya tersenyum. Dia menggeleng sambil berkata, "Itu ... mungkin bisa jadi hadiah perpisahan. Dan, untuk boleh mengenal lo selama tiga tahun ini, gue ngerasa senang banget. Makasih, ya." Setelahnya, Vanya mengambil tas, lalu beranjak keluar kelas tanpa sekali pun menoleh ke arah Raymond yang masih terpaku dalam diam.

Di depan gerbang, beberapa anak malah bermain-main dengan air, tepung, dan telur selayaknya sedang perayaan ulang tahun. Nia yang separuh rambutnya sudah memutih berkat tepung, melambaikan tangan dan memanggil Vanya untuk bergabung. Sejenak Vanya berpikir. Namun, dia ingin untuk kali terakhir, bisa bersenang-senang dan melupakan Raymond. Maka, Vanya pun masuk ke dalam kerumunan dan langsung disambut telur yang mendarat di kepalanya. Setidaknya saat itu dia bisa tertawa lepas tanpa ada bayangan Raymond.

Saat permainan itu berakhir dan semua membubarkan diri, Vanya memandang gerbang sekolahnya dengan bibir yang menorehkan senyum. Sinar matanya penuh kenangan. Saat Nia menghampiri, entah kenapa Vanya hanya ingin bicara.

"Gue udah memutuskan," ujarnya dengan suara tegas yang lembut. "Setelah hari ini, nggak akan ada lagi Vanya yang menguntit Ray." Vanya menoleh ke arah Nia sambil tersenyum lebar. "Gue mau *move on*."

Nia mengangkat alisnya sebagai bentuk pertanyaan.

"Makanya gue memutuskan untuk berhenti jadi '*stalker*'-nya Ray," lanjut Vanya dengan jari telunjuk dan tengah bergoyang membentuk tanda kutip di samping pelipisnya. "Gue harus ngelanjutin hidup gue tanpa Ray."

Kalimat itu terdengar begitu ringan diucapkan. Padahal, mati-matian Vanya menjaga agar suaranya tidak bergetar.

"Lo yakin?" Nia menatap Vanya dengan pandangan tak percaya.

"Yakin. Toh, kita juga nggak kuliah bareng," Vanya membuang pandang sambil berusaha meredam rasa nyeri kala sesuatu seperti melubangi hatinya. Dia tidak ingin Nia melihat air yang menggenang di pelupuk mata.

"Lo ... udah nembak dia?"

Vanya hanya menggeleng lemah. "Nggak perlu. Gue yakin dia bakal tahu. Yah ..., tapi seenggaknya gue nggak perlu ngomong. Karena gue tahu, nggak ada orang lain selain Rika di hatinya." Nia memandang Vanya dengan air muka khawatir. "Tenang aja. Gue ... udah nyiapin ini semua. Karena ini gue sendiri yang buat keputusan."

Karena sejak dulu Vanya tahu bahwa suatu hari Raymond tidak akan ada di sisinya lagi.

Hal yang mungkin terdengar bodoh adalah saat Vanya memutuskan kembali ke sekolah dengan penampilan penuh tepung dan telur. Saat itu, Vanya ingin berkunjung ke bagian belakang gedung. Di sana ada sungai lebar dan berarus cukup deras.

Vanya berdiri di pinggir *railing* sungai dan mengeluarkan selembar foto dari dalam tas. Sejenak, dia memandangi foto yang diambil saat Rika sedang mengakhiri hubungannya dengan Raymond. Lalu, Vanya melipat sisi-sisinya menjadi sebuah pesawat terbang. Dengan mantap Vanya pun menerbangkannya hingga pesawat kertas itu jatuh termakan aliran sungai. Vanya tercenung sambil berharap semua kenangan Raymond dan Rika akan bernasib sama seperti pesawat kertas itu. Lenyap terbawa arus waktu.

Agar Raymond bisa menemukan seseorang yang mampu mengisi hari-harinya.

Semoga saja.

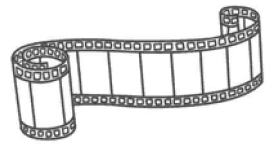

The Last Frame: I thought I couldn't see you anymore, but I was wrong

"Nya! Ini sarapan buruan!" Kak Daniel berteriak dari meja makan. Tak lama Vanya pun muncul dalam kemeja kebesaran dengan motif polos warna biru dongker. "Kuliah jam berapa?"

"Sepuluh. Masih ada waktu," sahut Vanya dengan senyuman.

"Pulangnya aja bareng gue, ya. Gue selesai kuliah jam lima soalnya," Kak Daniel mengambil roti tawar untuk dirinya sendiri.

Vanya mengangguk sambil memeriksa isi tasnya lagi dan sadar kalau ada yang terlupa. Buru-buru Vanya bergerak ke kamarnya dan kembali turun beberapa menit kemudian dengan Fujica di tangannya. Dia menyusupkan kamera itu ke dalam tas.

"Mau *hunting* di mana?" tanya Kak Daniel penasaran.

"*Random*, Kak," ujar Vanya sambil mencomot roti, mengolesi dengan mentega dan mengunyahnya lima gigitan sekaligus. Setelah selesai, Vanya pun bergegas keluar rumah, tanpa lupa berpamitan kepada Kak Daniel. Namun, saat Vanya tiba di depan gerbang rumahnya, kaki Vanya langsung membeku begitu

jantungnya mencelus, memberikan sensasi berdesir di seluruh tubuhnya.

Di luar pagar Vanya melihat Raymond berdiri dan tersenyum menyambutnya.

"Hai, udah lama nggak ketemu," sapanya lembut.

Akhirnya, Raymond menemani Vanya berjalan kaki dalam keheningan hingga tiba di depan kompleks perumahan. Saat itu Vanya masih tak tahu harus berbuat apa. Sampai kemudian Raymond yang memecah kebekuan di antara mereka.

"Gue ... nggak nyangka," ujarnya tanpa menoleh. Vanya pun memilih memandang lurus ke arah kendaraan yang melintas di depan mereka. Bukan tak mau, melainkan hati Vanya dipenuhi kegelisahan. "Ternyata, album foto itu ...," Raymond menggantungkan kalimat yang bahkan bisa Vanya lanjutkan. "Jujur, pertama kali lihat, gue kaget banget sampai nggak tahu harus gimana. Karena ternyata ... lo motret gue sejak kelas satu?"

Vanya menyelipkan rambut sedadanya ke belakang telinga. "Iya," ujarnya pelan.

"Pantas beberapa kali gue suka ngerasa diikutin orang," Raymond sedikit terkekeh. Lalu, kembali pada hening yang diisi suara mesin kendaraan. "*Anyway,* foto lo ... bagus."

"Makasih," Vanya menunduk berusaha menyembunyikan rona di wajahnya.

"Terus, kenapa lo bilang mungkin itu hadiah perpisahan?" tanya Raymond yang membuat Vanya tak menyangka dia masih mengingat kata-kata yang sudah berlalu setahun lebih itu. "Kenyataannya gue di sini. Kita nggak pisah. *Well,* ya ..., mungkin

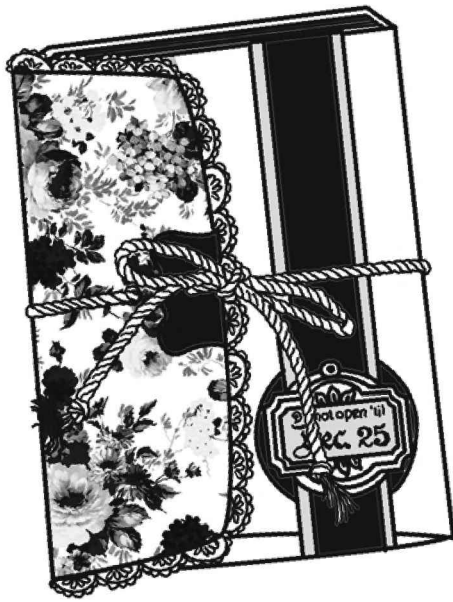

akan berpisah kalau gue nggak iseng untuk buka album itu lagi—untuk kesekian kalinya, ngelihatin foto itu satu-satu dan nemu tulisan berisi alamat rumah lo. Lo yang nulis alamat itu?"

Vanya mendengus geli mendengar Raymond bicara sepanjang itu dengan nada yang seperti ingin maju, tapi juga tak ingin. Lalu, Vanya pun mengangguk.

"Kenapa?" terdengar Raymond ingin tahu. Dia menoleh.

"Iseng," Vanya menjawab dengan nada jenaka disertai cengiran kaku.

Raymond tertawa. Dia tertawa karena Vanya. Hingga Vanya takjub melihatnya.

"Dengar, ya. Ini rasanya gila. Meski udah berlalu dua tahun lebih sejak Rika mutusin gue, gue masih juga nggak bisa lupain cewek itu." Kata-kata Raymond terdengar lancar hingga sepertinya dia tidak sadar telah meninggalkan setitik kecewa di hati Vanya. Dan, anehnya, meskipun sudah satu tahun mereka tidak bertemu, hati Vanya masih dibelai perih. "Tapi, yang lebih gila lagi, selama setahun nggak ketemu, gue sering ingat lo, Nya. Pas gue lihat lagi alamat rumah lo, gue pikir, kenapa nggak gue coba samperin."

Vanya menoleh dengan pandangan tak percaya sementara Raymond melempar senyuman.

Vanya berusaha menarik otot bibirnya, "Ray, sekarang gue udah ninggalin kegiatan *'stalking'* tentang lo dengan susah payah. Dulu, gue tahu semua tentang lo—termasuk soal mi instan dan es krim itu," Vanya bisa merasakan ada kekagetan lagi di wajah Raymond. "Tapi, sekarang gue udah mutusin untuk melanjutkan hidup gue tanpa 'melihat' lo lagi. Gue udah *move on*. Gue yang sekarang nggak tahu apa-apa lagi soal lo."

"Jadi, itu ... kenapa lo bisa tahu kesukaan gue?" tanya Raymond setengah melongo.

Vanya hanya tertawa dengan dada yang sepertinya lebih lapang.

"Vanya," panggil Raymond membuat Vanya bisa merasakan kalau suara tenang itu baru saja melelehkan hatinya. "Kalau gitu apa gue boleh ..., maksudnya, kita bisa kayak dulu? Bareng-bareng dan gue bisa cerita apa pun sama lo. Kita mulai lagi dari awal. Pelan-pelan, lo akan tahu soal gue lagi. Karena gue ... gue rasa gue ... butuh lo."

Ketika itu sebuah angkutan umum berhenti di depan mereka.

"Lo tahu? Gue nggak akan kasih alamat itu kalau nggak berharap lo datang untuk gue, Ray," ujarnya, yang langsung disambut Raymond dengan air muka yang perlahan berubah menjadi lebih ringan. "Gue berangkat, ya. *Bye*." Lalu, Vanya melangkah.

"Nya, besok jam satu siang. The Age."

Lagi, Vanya mengangguk. Dan, lagi, Raymond tersenyum.

Senyum yang tak pernah Vanya lihat semenjak Raymond bergulat dengan dukanya setelah dicampakkan Rika. Senyum yang kemudian terjejak dengan sangat baik di sudut ingatan Vanya hingga sepanjang hari itu tidak bisa dilepaskannya.

Ternyata, hatinya tidak bisa tidak memperhatikan Raymond.

Di atas panggung sederhana itu, personel The Age sedang asyik menghibur dengan lagu-lagunya yang santai dan menyenangkan. Pengunjung yang menyaksikan ikut hanyut dalam nyanyian, bahkan bersenandung bersama. Kali ini, Vanya tidak memotret penampilan The Age. Dia memutuskan untuk menikmati acara *Sound of the Artistic* ini bersama Raymond yang baru saja kembali setelah membelikan sekotak minuman. Dia menyodorkan satu kepada Vanya yang mengucapkan terima kasih. Keduanya memandang panggung lurus-lurus.

Lalu, tiba-tiba, Vanya merasakan tangannya menghangat. Ketika dia melirik, ada tangan Raymond yang perlahan menggenggamnya kuat-kuat. Vanya merasakan kedamaian mengisi hatinya hingga dia tak sanggup menahan rona yang mengiringi senyum tersipunya.

Sambil berharap pada suatu hari nanti, hati Raymond akan benar-benar menjadi miliknya.

Ucapan Terima Kasih

---------- Clara Canceriana ----------

Meski bukan pro, saya merasa ada kepuasan tersendiri tiap melihat potongan-potongan foto. Bagi saya, foto seperti ingin menyampaikan sesuatu kepada penikmatnya. Karenanya, berdasar kesenangan itu, saya berusaha menyatukan potongan kisah ini hingga menjadi sebuah cerita pendek yang utuh. Dan, untuk setiap proses itu, saya ingin berterima kasih kepada Tuhan Yesus dan tim Bentang Belia—khususnya Dila dan Septi. Untuk semua penulis Bentang Belia, kali pertama bisa berkolaborasi bersama, rasanya senang sekali—thanks, ya, dan terutama untuk semua pembaca. Semoga kalian menikmati kisah-kisah di dalamnya. Saran dan kritik ditunggu, lho.

--PENULIS--

Clara Canceriana. *Hajimemashite!* Clara, seorang lulusan sastra Jepang yang selalu mendengarkan musik ke mana pun pergi dan senang menonton drama. Novel yang sudah diterbitkan Bentang Belia berjudul *Love Storm* dan *Love Disorder*. Untuk mengintip karya Clara yang lainnya, bisa cek ke: http://duniakura2.blogspot.com atau melayangkan surel ke kaniza_16@yahoo.co.id, tapi setiap hari dia selalu mengecek Twitter-nya di @kura_jjang ^ ^v.